

BBI, PT SHS) dan beberapa hasil kajian sebelumnya yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah dan sebaran penangkar benih kedelai di Provinsi/Kabupaten, luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas. Data primer didapat dari petani kedelai dan penangkar benih kedelai menggunakan kuesioner terstruktur dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Data yang dikumpulkan dari tahun 2007-2009 dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Produksi dan Sentra Produksi Kedelai

Luas tanam kedelai di Provinsi Banten pada tahun 2005–2009 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Luas tanam pada tahun 2005 mencapai 1.832 ha dan terus mengalami peningkatan hingga 12.198 ha pada tahun 2009 (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi kedelai tahun 2005–2009 di Provinsi Banten.

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009
Luas panen	1.832	1.472	2.041	4.975	12.198
Produktivitas (t/ha)	1,3	1,3	1,2	1,2	1,3
Produksi (ton)	2.497	1.919	2.620	6.452	15.888

Sumber: BPS 2009.

Perkembangan produktivitas kedelai di Provinsi Banten tergolong ‘stagnan’ bahkan cenderung menurun. Produktivitas kedelai pada tahun 2009 rata-rata 1,30t/ha, lebih rendah dibanding produktivitas pada tahun 2005 yang mencapai 1,36t/ha. Rata-rata produktivitas kedelai di Provinsi Banten pada tiga tahun terakhir (1,29t/ha) lebih rendah dibanding rata-rata nasional (1,350t/ha). Salah satu faktor yang menentukan tingkat produksi adalah luas tanam dan produktivitas. Peningkatan produksi kedelai di Provinsi Banten disebabkan oleh peningkatan luas tanam tetapi tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas. Produksi kedelai di Provinsi Banten pada tahun 2009 mencapai 15.888 ton, meningkat 146% dibandingkan produksi pada tahun 2008. Peningkatan produksi yang signifikan pada tahun 2009 disebabkan oleh adanya peningkatan luas tanam yang mencapai lebih dari enam kali lipat dibandingkan dengan luas tanam pada tahun 2007.

Sentra produksi kedelai di Provinsi Banten berada di Kabupaten Pandeglang dengan proporsi diatas 90% dari luas lahan kedelai. Kecamatan penghasil kedelai utama di Kabupaten Pandeglang adalah Kecamatan Cibaliung, Cibitung, Cigeulis, Sobang, dan Cimanggung (Tabel 2).

Tabel 2. Luas panen kedelai tahun 2007–2009 di sentra produksi kedelai di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Kecamatan	Luas panen (ha)		
	2007	2008	2009
Cibaliung	513	2,044	4,612
Cigeulis	105	225	1,421
Sobang	-	-	1,183
Cimanggu	4	20	1,674
Cibitung	-	210	1,721
Jumlah	622	2,499	10,611

Sumber: Distanak Kabupaten Pandeglang (diolah).

Penggunaan Benih Kedelai Bermutu

Penggunaan benih kedelai berlabel di Provinsi Banten masih memiliki peluang yang besar untuk ditingkatkan. Petani yang menggunakan benih berlabel 58,1%, sisanya 41,9% masih menggunakan benih tidak berlabel. Petani pengguna benih berlabel umumnya mendapatkan benih dari kios sarana produksi pertanian (33,3%) dan bantuan pemerintah (66,7%). Berdasarkan informasi ini dapat diketahui bahwa benih yang diberikan oleh pemerintah sangat berperan dalam penggunaan benih berlabel oleh petani. Petani yang tidak menggunakan benih berlabel mendapatkan benih dari petani lainnya (84,6%) dan memproduksi sendiri (15,4%). Nurasa (2007) mengungkapkan bahwa penggunaan benih kedelai berlabel berpengaruh terhadap produksi, produktivitas, dan dapat meningkatkan keuntungan usahatani.

Mutu benih kedelai masih perlu ditingkatkan agar dapat diterima dan ditanam petani dengan mutu yang tetap tinggi. Petani pengguna benih berlabel (38,5%) berpendapat bahwa benih yang digunakan memiliki mutu yang masih rendah dan tidak sesuai harapan. Benih yang bermutu rendah ini terutama pada benih-benih bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Sifat benih kedelai yang cepat mengalami deteriorasi (kemunduran) ditambah dengan penanganan yang kurang baik selama penyimpanan dan distribusi diduga menjadi penyebab rendahnya mutu benih bantuan yang diterima petani. Sebanyak 45,5% petani pengguna benih tidak berlabel menyatakan benih yang digunakan memiliki mutu yang rendah dengan daya tumbuh yang rendah.

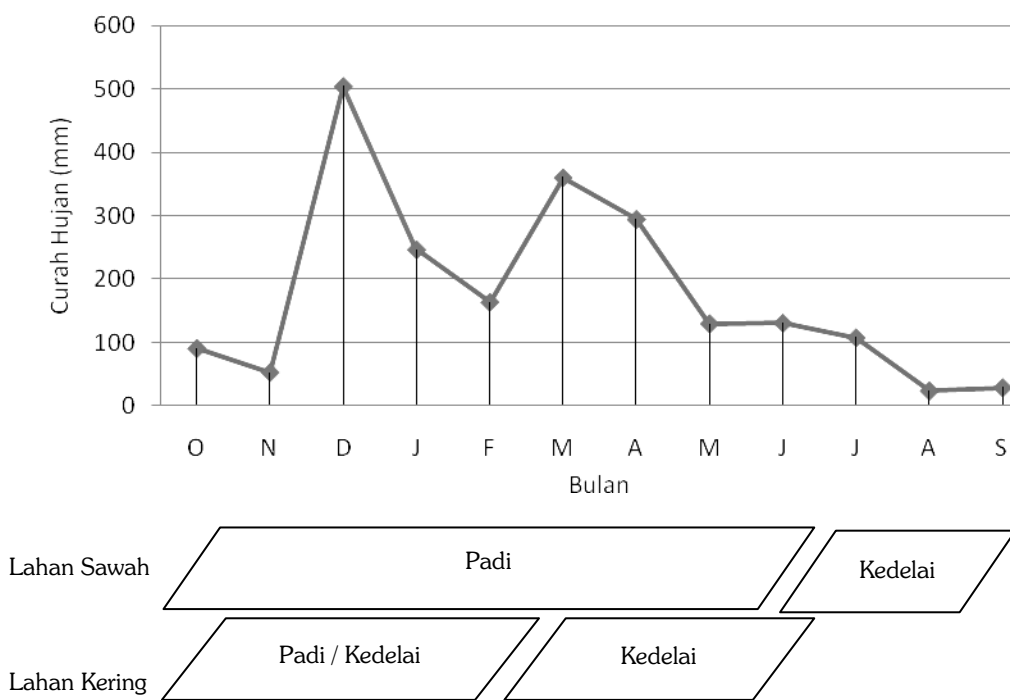
Pola Tanam Kedelai di Sentra Produksi

Pola tanam kedelai dipengaruhi oleh pola curah hujan dan agroekosistem. Pola tanam kedelai mempengaruhi pola penyediaan benihnya. Benih yang bermutu tinggi mutlak diperlukan untuk menghasilkan pertanaman yang baik, dengan demikian penyediaan benih harus sesuai dengan prinsip enam tepat, salah satunya adalah tepat waktu. Benih kedelai adalah benih yang cepat mengalami kemunduran, untuk itu penyediaannya juga harus mempertimbangkan waktu dan pola tanam agar benih yang dihasilkan tetap memiliki mutu yang tinggi pada saat tanam. Hasil penelitian PT SHS (1998) menunjukkan bahwa benih kedelai dengan daya berkecambah 93,5% akan mengalami penurunan daya berkecambah menjadi 67,5% setelah disimpan selama 6 bulan menggunakan karung plastik. Astriani dan Dinarto (2008) menambahkan pula bahwa benih

kedelai dengan daya berkecambah awal 98% turun menjadi 72,58% dan kadar air 12% setelah disimpan menggunakan karung gandum selama 3 bulan. Saha dan Sultana (2008) menambahkan bahwa benih dengan umur simpan yang lebih lama menghasilkan daya tumbuh dan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan benih yang disimpan lebih singkat.

Kedelai di Kabupaten Pandeglang ditanam pada dua agroekosistem, yaitu lahan sawah dan lahan kering. Kedelai umumnya ditanam di lahan sawah pada musim kemarau II (MK II). Pada musim hujan (MH) dan musim kemarau I (MK I), lahan sawah ditanami padi (Gambar 1). Lahan kering pada MH umumnya ditanami padi gogo dan hanya sebagian kecil yang ditanami kedelai. Kedelai di lahan kering ditanam dalam skala luas pada MK I.

Pola penyediaan benih akan mengikuti pola tanam kedelai. Benih kedelai yang digunakan oleh petani di Kabupaten Pandeglang dihasilkan dari produksi pada musim sebelumnya. Benih kedelai akan cepat mengalami kemunduran terutama jika disimpan pada kondisi yang kurang optimal. Dengan demikian, benih produksi musim sebelumnya akan sangat ideal karena masih memiliki mutu fisiologis yang tinggi.

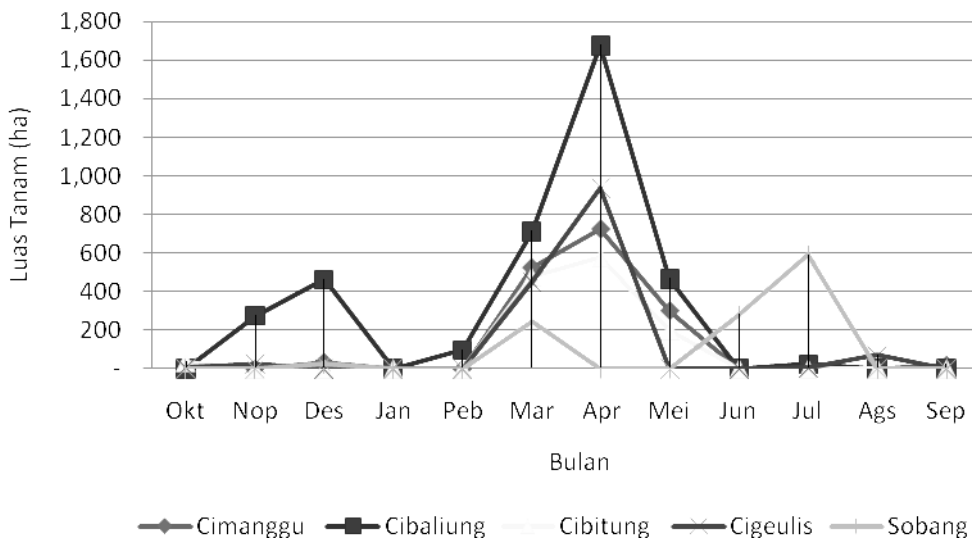


Gambar 1. Curah hujan bulanan (mm) tahun 2008 di stasiun klimatologi Cibaliung dan pola tanam dominan di lahan sawah dan lahan kering.

Kedelai ditanam di lahan sawah pada bulan Juli hingga September (Gambar 1), curah hujan rendah dan memanfaatkan air irigasi yang masih tersisa. Penanaman

kedelai pada lahan sawah pada musim hujan umumnya tanpa olah tanah dan dilakukan segera setelah panen padi. Kebutuhan benih kedelai yang sangat tinggi terjadi pada MK I untuk mencukupi keperluan tanam di lahan kering. Luas tanam terbesar pada tahun 2009 di sentra produksi kedelai di Kabupaten Pandeglang terjadi pada bulan Maret–Mei (Gambar 2).

Periode tanam bulan Maret – Mei (MK I) merupakan periode yang krusial dari sisi penyediaan benih, di mana benih harus tersedia dalam jumlah banyak. Sementara itu pada musim tanam sebelumnya luas pertanaman kedelai (termasuk untuk produksi benih) cukup rendah. Sebagian benih yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan tanam pada periode Maret – Mei adalah benih yang dihasilkan dari dua musim sebelumnya, yaitu benih yang dihasilkan pada MK II di lahan sawah dan telah mengalami penyimpanan. Kebutuhan benih kedelai yang sangat tinggi terjadi pada periode tanam Februari hingga Juni (MK I) dengan volume 337,4 ton untuk mencukupi kebutuhan tanam di lahan kering. Kebutuhan benih kedelai untuk periode tanam Oktober – Januari di lahan kering dan periode Juli – September di lahan sawah masing-masing sebanyak 51,8 dan 39,6 ton.

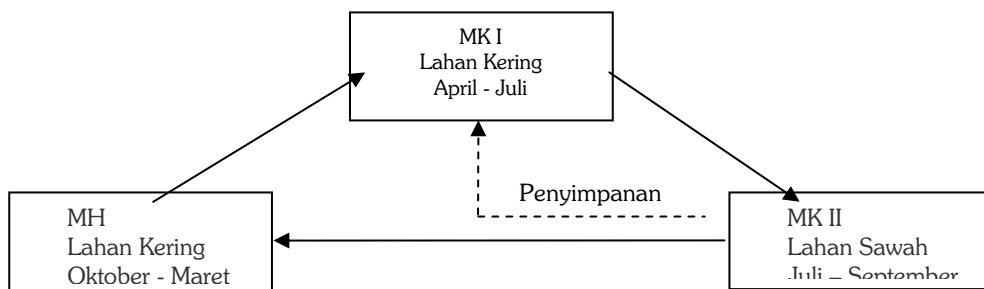


Gambar 2. Luas tanam dan pola tanam kedelai di lima kecamatan sentra kedelai di Kabupaten Pandeglang tahun 2009.

Jalur arus benih antarlampung dan antarmusim (Jabalsim) di sentra produksi kedelai di Provinsi Banten masih terjadi. Jika dilihat dari ketersediaan dan kebutuhan benih, masih terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara kebutuhan dan ketersediaan benih. Sebagian benih yang digunakan oleh petani berasal dari musim tanam sebelumnya (*save seed*) tanpa melalui proses pengawasan, pengujian, dan sertifikasi.

Benih yang dihasilkan pada MK I di lahan kering akan digunakan pada MK II di lahan sawah. Benih yang dihasilkan di MK II pada lahan sawah akan digunakan pada MH di lahan kering. Sementara itu, untuk mencukupi kebutuhan tanam pada MK I di lahan

kering digunakan benih yang dihasilkan pada MH di lahan kering dan benih yang dihasilkan dari MK II di lahan sawah yang telah mengalami penyimpanan (Gambar 3)



Gambar 3. Arus benih kedelai dengan pola Jabalsim di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Benih yang mampu disediakan oleh penangkar lokal masih jauh dari jumlah yang dibutuhkan. Produksi benih yang mampu dilakukan oleh penangkar benih lokal secara formal di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2008 sebesar 151.940 kg, meningkat dibandingkan pada tahun 2007 (Tabel 3). Produksi benih pada tahun 2008 hanya mampu mencukupi 30% kebutuhan tanam dari kebutuhan potensial di Kabupaten Pandeglang. Data Dinas Pertanian Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa luas tanam kedelai di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2008 mencapai 9.944 ha. Berdasarkan informasi tersebut, untuk mencukupi kebutuhan benih kedelai bermutu masih diperlukan peningkatan produksi dan perbaikan dalam aspek penyerapannya.

Tabel 3. Realisasi dan produksi benih kedelai di Provinsi Banten tahun 2007 dan 2008 (kg).

Kabupaten	2007		2008	
	Diajukan	Lulus	Diajukan	Lulus
Serang	-	-	-	-
Pandeglang	61.860	21.524	161.840	151.940
Lebak	-	-	-	-
Tangerang	-	-	200	200
Kt.Tangerang	-	-	-	-
Kt.Cilegon	-	-	-	-
Jumlah	61.860	21.524	162.040	152.140

Sumber: BPSB 2009 (diolah).

KESIMPULAN

Sentra produksi kedelai di Provinsi Banten berada di Kabupaten Pandeglang, (>90%) terletak di kecamatan Cibaliung, Cibitung, Cigeulis, Sobang, dan Cimanggu.

Pola kebutuhan benih kedelai di Provinsi Banten dipengaruhi oleh pola curah hujan dan agroekosistem. Masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan benih kedelai.

Penggunaan benih kedelai bermutu di Provinsi Banten masih memiliki peluang untuk ditingkatkan. Mutu benih masih perlu ditingkatkan terutama dari bantuan pemerintah, agar benih yang diterima dan ditanam petani tetap memiliki mutu yang tinggi.

Kebutuhan benih kedelai potensial sebesar 337.4 ton terjadi pada periode tanam Februari hingga Juni (MK I) untuk mencukupi kebutuhan tanam di lahan kering. Kebutuhan benih kedelai potensial periode Oktober–Januari di lahan kering dan periode Juli–September di lahan sawah masing-masing 51.8 ton dan 39.6 ton.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani D, Dinar W. 2008. Kualitas benih kedelai pada penyimpanan selama tiga bulan dalam berbagai kadar air dan wadah. *Dalam* Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Perbenihan dan Kelembagaan; Yogyakarta, 10– 11 November 2008. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. hlm III-81-III-90.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2009. Banten dalam angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Banten. 392 hal.
- [BPSB] Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih. 2009. Realisasi sertifikasi dan produksi benih padi, jagung, kedelai dan kacang tanah. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Banten.
- Douglas J. 1980. *Successful seed program. A planning and management guide.* Westview Press, Boulder, Colorado, USA. 310p.
- Ilyas S. 2006. Seed treatment using matricconditioning to improve vegetable seed quality. *Bul. Agron.* 34 (2): 124 – 132.
- Mulyono RS, Sunyono. 1998. Peningkatan mutu benih kedelai dengan sistem jabalsim terencana. Di dalam : Roesmiyanto, Sumarno dan Takhesi Nabeta, editor. *Prosiding Lokakarya Sistem Produksi dan Peningkatan Mutu Benih Kedelai di Jawa Timur.* Malang, 27 Juli 1998. Malang. Hlm 21 – 33.
- Nugraha US. 2004. Legislasi, kebijakan, dan kelembagaan pembangunan perbenihan. *Perkembangan Teknologi PRO.* 16 (1) : 61-73.
- [PT SHS] PT SHS Cabang Jawa Timur dan Bali. 1998. Sistem Produksi benih kedelai secara formal oleh perusahaan benih. *Dalam* Roesmiyanto, Sumarno dan Takhesi Nabeta, editor. *Prosiding Lokakarya Sistem Produksi dan Peningkatan Mutu Benih Kedelai di Jawa Timur.* Malang, 27 Juli 1998. Malang. Hlm 34–38.
- Roesmiyanto, Sumarno. 1998. Model usaha perbenihan kedelai informal di pedesaan. Di dalam : Roesmiyanto, Sumarno dan Takhesi Nabeta, editor. *Prosiding Lokakarya Sistem Produksi dan Peningkatan Mutu Benih Kedelai di Jawa Timur.* Malang, 27 Juli 1998. Malang. hlm 42-52.
- Saha RR, Sultana W. 2008. Influence of seed ageing on growth and yield of soybean. *Bangladesh J. Bot.* 37 (1): 21–26.
- TeKrony DM. 2006. Seeds: the delivery system for crop science. *Crop Sci.* 46: 2263-2269.